

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH MELALUI MATA PELAJARAN KE-NU-AN (AHLUSSUNNAH WALJAMAAH) DI LINGKUNGAN LP. MA'ARIF NU PCNU WONOSOBO

Edi Rohani

Program Doktoral Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang, Lembaga Pendidikan
Ma'arif NU PCNU Wonosobo
edirohani32@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe how the internalization of Islamic Wasathiyah values is carried out through the Ke-NU-an/Aswaja curriculum within the LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo environment. Using a descriptive-interpretative approach, this research explores the practice of internalizing Wasathiyah values through the Ke-NU-an/Aswaja subject. The data sources were obtained through literature reviews, interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the Ke-NU-an/Aswaja curriculum within the LP Ma'arif NU Wonosobo is based on three core identities: commitment to Aswaja, education that develops students' social roles, and the spirit of movement with an attachment to tradition. The internalization of these values is realized through habituation activities, symbolism, role modeling, and integration into co-curricular and extracurricular learning to shape students' characters, fostering strong faith, nationalism, and love for the homeland.

Keywords: LP Ma'arif NU, Islamic Wasathiyah, Aswaja, value internalization, education.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah melalui mata pelajaran Ke-NU-an/Aswaja di lingkungan LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif, penelitian ini menggali praktik internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah melalui mata pelajaran Ke-NU-an/Aswaja. Sumber data diperoleh melalui studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa kurikulum Ke-NU-an/Aswaja di lingkungan LP Ma'arif NU Wonosobo berpijak pada tiga identitas utama: komitmen terhadap Aswaja, pendidikan yang mengembangkan peran sosial peserta didik, dan semangat pergerakan serta keterikatan pada tradisi. Internalisasi nilai-nilai ini diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan, simbolisasi, keteladanan, serta integrasi dalam pembelajaran ko-kurikuler dan ekstrakurikuler untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki akidah yang kuat, nasionalis, dan cinta tanah air.

Kata kunci: LP Ma'arif NU, Islam *wasathiyah*, Aswaja, internalisasi nilai, pendidikan.

PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi sosial keagamaan (*jam'iyah diniyah ijtima'iyah*) yang sejak kelahirannya memiliki komitmen penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, utamanya kalangan pesantren. Kelahiran NU diawali dengan berdirinya *Nadlatut Tujjar* (1918) sebagai gerakan ekonomi kerakyatan, *Tashwirul Afkar* (1922) yang

fokus pada pemikiran keilmuan dan kebudayaan, dan *Nahdlatul Wathan* (1924) yang bergerak dalam penguatan nasionalisme dan pendidikan. Dari ketiga gerakan ini, terbentuk tiga pilar penting bagi NU: ekonomi kerakyatan, wawasan keilmuan dan budaya, serta wawasan kebangsaan. (<http://maarifnu.org/sample-page>). Untuk itu, NU membentuk perangkat departemnisasi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (LP Ma'arif NU) pada tanggal 19 September 1929 di Semarang yang bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pendidikan dan pengajaran formal (Pasal 17, ayat 6(b) Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama Keputusan Muktamar Ke-34 Nahdlatul Ulama, 2022: 97).

Upaya yang dilakukan LP Ma'arif NU dalam mengawal kebijakan NU di bidang pendidikan adalah dengan mendirikan satuan pendidikan formal dan atau mengkoordinir sekolah/madrasah yang didirikan oleh warga NU sehingga memiliki persepsi yang sama dalam menginternalisasikan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) dan ke-Indonesia-an. Untuk itu, disusunlah kurikulum mata pelajaran ke-NU-an/Aswaja yang diajarkan sejak kelas 4 SD/MI hingga kelas 12 SMA/SMK/MA. Mata pelajaran ini menjadi kurikulum wajib yang harus diajarkan kepada peserta didik, dengan tujuan membentuk pribadi peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt, dan berakhlakul karimah, sesuai dengan prinsip dasar ajaran Aswaja NU (Ridwan, 2019: 6).

LP Ma'arif NU, dengan ajaran Aswaja *al-Nahdliyah*, menekankan nilai-nilai Islam moderat yang mengedepankan keseimbangan dan toleransi. Selain memberikan pengetahuan akademis, LP Ma'arif NU fokus pada pembentukan karakter berdasarkan Islam *rahmatan lil 'alamîn* yang mengajarkan nilai moderasi (Ibda dan Sofanudin, 2021: 168). Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam moderat, LP Ma'arif NU berperan penting dalam menangkal pengaruh gerakan transnasional yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. Islam wasatiah yang moderat dan inklusif menjadi ciri khas Aswaja *al-Nahdliyah*, menjadikan LP Ma'arif NU garda depan dalam melawan ekstremisme dan menjaga keutuhan bangsa. Dengan demikian, LP Ma'arif NU tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kebijakan pendidikan NU, tetapi juga sebagai benteng ideologis yang menjaga nilai-nilai Islam moderat di Indonesia (Ubaid, 2015: 71–72). Peran strategis ini sangat relevan untuk mengantisipasi tantangan dari gerakan transnasional yang berpotensi mengancam ideologi Pancasila dan persatuan Indonesia.

Bagi LP Ma'arif NU, pengajaran dan internalisasi nilai-nilai Islam moderat (Islam wasatiah) merupakan elemen esensial dalam proses pendidikan. Islam wasatiah tidak hanya dianggap penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, tetapi juga dalam memperkuat moral keislaman dan karakter kebangsaan mereka. Peserta didik di bawah naungan LP Ma'arif NU diharapkan memiliki integritas yang mencerminkan norma sosial yang tinggi serta mempraktikkan ajaran agama yang sejalan dengan prinsip *Ahlussunnah wal Jamâ'ah*. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam menciptakan generasi yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan yang kuat. Menurut KH. Ubaidullah Shodaqoh, madrasah dan sekolah di bawah LP Ma'arif NU harus menjadi tempat penempatan dan kaderisasi nilai-nilai karakter Aswaja dan karakter kebangsaan (<http://maarifnu.org/sample-page>, t.t.).

Oleh karenanya, identitas pendidikan di lingkungan LP Ma'arif NU berpijak pada 3 (tiga) identitas utama, yaitu: *Pertama*, komitmen terhadap paham keagamaan Aswaja, dengan tekad menciptakan institusi pendidikan yang mandiri dan melibatkan seluruh potensi masyarakat, dengan menjadikan *mabâdi' khaira ummah* sebagai landasan manajemen yang

merefleksikan nilai-nilai *al-shidq* (kebenaran/kejujuran), *al-amanah* (kepercayaan), *al-'adalah* (keadilan), *al-ta'âwun* (gotong-royong), dan *al-istiqâmah* (konsistensi terhadap kebenaran); *Kedua*, pendidikan bertujuan mengembangkan individu yang sensitif sosial dan memiliki peran sebagai khalîfah, bukan sekadar alat produksi atau intelektual mekanik. *Ketiga*, perpaduan antara semangat pergerakan (*spirit of being a movement*) dan pengaturan diri, menjaga keterikatan pada sejarah dan tradisi, serta menumbuhkan rasa keterlibatan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan bangsa (Muchtar, 2006: 35). Ketiga identitas tersebut menjadi ciri dan karakteristik LP Ma'arif NU di semua tingkatan, termasuk di Kabupaten Wonosobo yang juga memiliki tanggungjawab untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam wasatiyah dan kurikulum Ke-NU-an/Aswaja di 149 madrasah/sekolah dan tersebar di 15 kecamatan (Rohani, 2020: 1).

Studi ini bertujuan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai Islam wasatiyah melalui kurikulum Ke-NU-an/Aswaja di lingkungan LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-interpretatif dengan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada penggambaran dan interpretasi internalisasi nilai-nilai Islam wasatiyah di lingkungan LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo. Peneliti mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, tanpa manipulasi atau eksperimen (Nasution, 1992: 18). Data primer diperoleh dari wawancara dengan pengurus LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo dan beberapa kepala sekolah/madrasah Ma'arif, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip yang ada. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan deduktif dan induktif untuk menyimpulkan temuan yang lebih spesifik dan umum (Sukardi, 2011: 12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Mata Pelajaran ke-NU-an/Aswaja

Mata pelajaran Ke-NU-an/Aswaja sangat penting diajarkan kepada peserta didik agar mereka memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan mendalam. Dengan mempelajari Islam sebagai agama yang sempurna (*kâmil*) dan komprehensif (*kâffah*), diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup umat Islam, khususnya di kalangan Nahdliyyin, dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Untuk memastikan pembelajaran Ke-NU-an/Aswaja berjalan dengan efektif dan efisien, pengembangan kurikulum mata pelajaran Ke-NU-an yang sesuai dengan dinamika dan tuntutan zaman sangatlah diperlukan (Ridwan, 2019: 6–7). Pada pasal 1, Keputusan Pengurus LP Ma'arif NU PWNU Jawa Tengah, Nomor 014/PW.11/LPMNU/SK/I/ 2020 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an, disebutkan, “Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an berlaku untuk sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah atas/madrasah Aliyah (SMA/MA) dan sekolah menengah kejuruan/madrasah Aliyah kejuruan (SMK/MAK) di lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah.” (Ridwan, 2019: 63).

Kurikulum mata pelajaran Ke-NU-an/Aswaja dirancang untuk mempersiapkan generasi muslim Indonesia agar mampu hidup sebagai individu dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Selain itu, kurikulum ini bertujuan agar peserta didik dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia, dengan tetap berpegang pada tuntutan dan prinsip dasar ajaran Ahlussunnah wal Jamâ'ah NU (Ridwan, 2019: 10).

Untuk memenuhi kebutuhan pengembangan kerangka berpikir yang sesuai, kurikulum mata pelajaran Ke-NU-an dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir yang meliputi: (a) pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (b) pembelajaran yang bersifat interaktif antara guru, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan alam serta sumber/media lainnya; (c) pembelajaran aktif (*active learning*) yang melibatkan individu maupun kelompok (*cooperative*); (d) pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar dan multimedia; dan (e) pembelajaran yang mengutamakan pembiasaan dan budaya Islami dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di madrasah/sekolah, rumah, dan masyarakat. Agar pelaksanaan kurikulum ini berjalan efektif, perlu dilakukan penguatan tata kelola, yang mencakup: (a) kerjasama antar guru dalam melaksanakan tugas; (b) penguatan manajemen madrasah/sekolah melalui peningkatan kemampuan manajerial kepala madrasah; dan (c) penguatan sarana dan prasarana yang mendukung manajemen dan proses pembelajaran (Ridwan, 2019: 8–9).

Menurut Irawan (2020b: 8–10), dalam pelaksanaannya, kurikulum Ke-NU-an/Aswaja dirumuskan dengan berlandaskan pada tiga karakter utama. *Pertama*, prinsip-prinsip dasar ajaran Aswaja al-Nahdliyah, yang menjadi pedoman dalam mengajarkan nilai-nilai Islam wasatiah. *Kedua*, karakter *ukhuwwah nahdliyah*, yang mencakup persaudaraan dalam konteks Islam, kebangsaan, dan kemanusiaan. *Ketiga*, karakter *mabâdi' khairu ummah*, yaitu prinsip-prinsip untuk membentuk umat terbaik, yang meliputi nilai-nilai kejujuran, amanah, keadilan, kerja sama, dan konsistensi.

Pertama, prinsip-prinsip dasar ajaran Aswaja al-Nahdliyah.

Tabel 1. Prinsip-prinsip dasar ajaran Ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-Nahdliyah

No	Karakter	Penjelasan
1	<i>al-Tawasuth</i>	Sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan
2	<i>al-Tawâzun</i>	Seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil ' <i>aqli</i> (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil <i>naqli</i> (dalil yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits)
3	<i>al-Tasâmuḥ</i>	Toleransi, yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama, namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakininya.
4	<i>al-I'tidâl</i>	Tegak lurus, tidak condong ke kanan dan ke kiri atau berlaku adil dan tidak berpihak, kecuali pada kebenaran.
5	<i>al-Amr bi al-Ma'rûf wa an-nahy 'an al-munkar</i>	Mengajak pada kebaikan, dan mencegah kemunkaran/keburukan
6	<i>al-Mashlahah al-mursalah</i>	Dalam pengambilan hukum/kebijakan, mengedepankan kepentingan umum

Sumber: Irawan (2020a: 8)

Kedua, karakter *ukhuwwah nahdliyah*.

Tabel 2. Karakter *ukhuwwah nahdliyah*

No	Karakter	Penjelasan
1	<i>Ukhuwwah Islâmiyah</i>	Persaudaraan umat Islam. Artinya, sesama umat Islam harus saling mencintai dan bersaudara
2	<i>Ukhuwwah Wathaniyah</i>	Persaudaraan sebangsa/kebangsaan. Artinya, sesama anak bangsa harus saling mencintai dan bersaudara
3	<i>Ukhuwwah Basyariyah/Insâniyah</i>	Persaudaraan umat manusia. Artinya, sesama umat manusia harus saling mencintai dan bersaudara

Sumber: Irawan, dkk (2020:9)

Ketiga, karakter *mabâdi' khairu ummah* (prinsip-prinsip umat terbaik).

Tabel 3. Karakter *mabâdi' khairu ummah*

No	Karakter	Penjelasan
1	<i>al-Shidqu</i>	Kejujuran atau kebenaran dan kesungguhan
2	<i>al-amânah wa al-wafâ' bi al-'ahdi</i>	Mampu melaksanakan semua tugas dan tanggungjawab yang dibebankan/dijanjikan
3	<i>al-'adalah</i>	Bersikap objektif, proporsional dan taat asas.
4	<i>al-ta'âwun</i>	Karakter suka menolong dan gotong royong dalam kebaikan dan ketakwaan
5	<i>al-Istiqâmah</i>	Karakter konsisten, berpegang teguh pada prinsip dan tidak gampang goyah.

Sumber: Irawan (2020a: 9).

Ketiga prinsip karakter yang menjadi landasan pendidikan di bawah koordinasi LP Ma'arif NU PWNU Jawa Tengah inilah yang membedakan satuan pendidikan LP Ma'arif dari lembaga pendidikan lainnya. Menurut Ridwan (2019: 20–21), setelah melalui proses pendidikan yang integral, lulusan sekolah/madrasah di lingkungan LP Ma'arif NU diharapkan memiliki standar kompetensi yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi ini mencerminkan pembentukan kepribadian yang seimbang dan utuh, sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat dan Aswaja *al-Nahdliyyah* yang menjadi ciri khas LP Ma'arif NU.

a) Kompetensi Jenjang SD/MI

Tabel 4. Standar Kompetensi Lulusan SD/MI Ma'arif NU

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran <i>Ahlussunnah wal Jamâ'ah</i> NU, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya <i>Ahlussunnah wal Jamâ'ah</i> NU dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, dan tempat bermain sesuai dengan ajaran Aswaja NU.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan ajaran <i>Ahlussunnah wal Jamâ'ah</i> NU yang ditugaskan kepadanya.

Sumber: Ridwan (2019: 20).

b) Kompetensi Jenjang SMP/MTs

Tabel 5. Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTs Ma'arif NU

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran <i>Ahlussunnah wal Jamâ'ah</i> NU, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial (nyata dan maya), pesantren, alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya <i>Ahlussunnah wal Jamâ'ah</i> NU dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata sesuai dengan ajaran Aswaja NU.

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif, efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan ajaran <i>Ahlussunnah wal Jamâ'ah</i> NU yang dipelajari dimadrasah/sekolah, dan sumber lain.

Sumber: Ridwan (2019: 20).

c) Kompetensi Jenjang SMA/SMK/MA

Tabel 6. Standar Kompetensi Lulusan SMA/SMK/MA Ma'arif NU

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak karimah sesuai dengan ajaran <i>Ahlussunnah wal Jamâ'ah</i> NU, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam (nyata dan maya), pesantren dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya sesuai dengan ajaran <i>Ahlussunnah wal Jamâ'ah</i> NU dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian sesuai dengan ajaran <i>Ahlussunnah wal Jamâ'ah</i> NU.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan ajaran <i>Ahlussunnah wal Jamâ'ah</i> NU sebagai pengembangan dari yang dipelajari di madrasah/sekolah secara mandiri.

Sumber: Ridwan (2019: 20).

Gambaran Umum LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo

Lembaga LP Ma'arif NU adalah salah satu bagian penting dari perangkat departementasi di lingkungan NU yang bertanggung jawab dalam menjalankan program dan kebijakan pendidikan. Bagi NU, pendidikan menjadi sarana utama untuk memastikan warisan dan pemahaman keagamaan *Ahlussunnah wal Jamâ'ah al-Nahdliyah* dapat dilestarikan dan diperkuat secara berkelanjutan. Melalui pendidikan, NU berupaya untuk terus membina dan memperkuat umat, meneruskan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rohani 2020: 1). Secara hirarkis, LP Ma'arif NU ada di tingkat Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU), Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU), hingga Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU), sedang di tingkat satuan pendidikan, dibentuk Badan Pelaksana Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Ma'arif NU (BPPMNU) yang bertanggungjawab secara langsung terhadap sekolah/madrasah Ma'arif.

LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo memiliki tanggung jawab penting dalam melaksanakan kaderisasi serta menginternalisasi nilai-nilai Aswaja *al-Nahdliyah* dan Islam wasatiah (moderat) kepada peserta didik. Internalisasi ini tidak hanya terkait dengan *'aqidah* (keimanan dan keyakinan), namun juga menyentuh *fikrah* (pola pemikiran), *amaliyah* (amal perbuatan) dan *harakah* (pola gerakan). Untuk itu, LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo merumuskan visi “*menjadikan LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo sebagai pusat pengembangan pendidikan yang mandiri, berkualitas, profesional, dan kompetitif dalam bingkai paham Islam Ahlussunnah wal Jamâ'ah al-Nahdliyah.*” Untuk mewujudkan visi

tersebut, maka disusunlah kerangka operasionalnya melalui misi: (1) Memperkuat implementasi paham Aswaja *al-Nahdliyah* dalam praksis kependidikan di lingkungan LP Ma'arif PCNU Wonosobo; (2) Menyiapkan satuan pendidikan di lingkungan LP Ma'arif PCNU Wonosobo sebagai lembaga pendidikan pencetak kader NU yang berakhlakul karimah, cerdas, terampil dan cinta tanah air; (3) Mewujudkan pengelolaan pendidikan bermutu dan terjangkau lapisan masyarakat, serta fokus pada manajemen, sarana prasarana, dan SDM (Sumber Daya Manusia) satuan pendidikan di lingkungan LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo; (4) Menciptakan tradisi pendidikan melalui pemberdayaan manajemen pendidikan yang demokratis, efektif dan efisien di lingkungan LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo; (5) Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, terutama pada masyarakat dan warga NU di akar rumput (*grass root*), sehingga terjalin sinergi antar kelompok masyarakat dalam memajukan tingkat pendidikan; (6) Memperhatikan dengan sungguh-sungguh kualitas tenaga kependidikan, baik kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi melalui penyetaraan dan pelatihan serta penempatan yang proporsional, dengan dukungan moral dan material; (7) Mengembangkan sistem informasi lembaga pendidikan sebagai wahana penyelenggaraan komunikasi, informasi dan edukasi serta penyebarluasan gagasan, pengalaman dan hasil-hasil kajian maupun penelitian di bidang ilmu, sains dan teknologi lewat berbagai media; (8) Memperkuat jaringan kerja sama dengan instansi pemerintah, lembaga/institusi masyarakat dan swasta untuk pemberdayaan lembaga pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan maupun subyek-subyek yang terlibat, langsung maupun tidak langsung, dalam proses-proses pendidikan, dan; (9) Membangun kinerja kelembagaan di tingkat Pengurus Cabang, dan Pengurus Majelis Wakil Cabang, dan pengurus BPPMNU dan yayasan atau lembaga yang didirikan oleh jama'ah (warga) NU (Rohani, 2018: 3–4).

Berdasar visi dan misi tersebut, LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo bertujuan untuk: (1) Meningkatkan partisipasi warga NU di Kabupaten Wonosobo dalam pelaksanaan pendidikan; (2) Memperkuat kelembagaan LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo sehingga dapat menjadi lembaga yang efektif dalam menjalankan mandat pelaksana kebijakan pendidikan; (3) Membentuk kader Islam, bangsa dan negara, yang beriman, dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlakul karimah, moderat, cerdas dan terampil, serta melaksanakan faham Aswaja *al-Nahdliyah*, dan; (4) Turut bertanggung jawab akan kelangsungan hidup bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara umum, satuan pendidikan di bawah naungan LP Ma'arif NU Cabang Wonosobo dibedakan menjadi 2 (dua) kategori, yakni: (1) satuan pendidikan milik LP Ma'arif NU yang berbadan hukum perkumpulan NU (BHPNU), dan; (2) satuan pendidikan milik yayasan atau warga NU, baik dari jenjang pendidikan dasar (MI/SD), MTs/SMP serta pendidikan jenjang menengah (MA, SMA/SMK). Secara keseluruhan, satuan pendidikan di bawah koordinasi LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo berjumlah 149 sekolah/madrasah yang tersebar di 15 kecamatan (Rohani 2020: 1). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah satuan pendidikan di bawah koordinasi LP Ma'arif PCNU Wonosobo

No	Jenjang	Status Kepemilikan		Jumlah
		LP Ma'arif/BHPNU	Yayasan Lain	
1	SD	1	1	2
2	MI	68	8	76

3	SMP	6	11	17
4	MTs	18	17	35
5	SMA	3	-	3
6	SMK	7	4	11
7	MA	2	3	5
	Jumlah	105	44	149

Sumber: Rohani (2020: 1)

Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah di Lingkungan LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo

Dalam kaidah bahasa Indonesia, internalisasi didefinisikan sebagai proses penghayatan dan penguasaan yang mendalam, yang terjadi melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya (KBBI). Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin dan nilai sehingga merupakan keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan oleh sikap dan perilaku (Suratman, 2024: 35) Dengan demikian, internalisasi adalah proses memasukkan nilai, norma, atau keyakinan tertentu ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari cara berpikir, sikap, dan perilaku mereka.

Secara etimologis, “nilai” berarti harga atau derajat. Secara terminologis, nilai merupakan ukuran untuk menilai atau memilih tindakan dan tujuan tertentu (Rosyadi 2004). Dalam konteks pendidikan di LP Ma'arif NU, internalisasi nilai di sini, merujuk pada upaya untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang berprinsip *tawâsuth* (moderat), *tasûmuh* (toleransi), *tawâzûn* (keseimbangan), *i'tidâl* (keadilan), dan *amar ma'rûf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) dalam diri peserta didik (Ibda dan Sofanudin 2021, 174). Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara alami, tanpa merasa terpaksa, melainkan sebagai bagian dari identitas dan karakter mereka yang moderat dan berakhlakul karimah. Proses ini tidak hanya mencakup pengajaran di dalam kelas, tetapi juga penguatan melalui teladan dan lingkungan yang mendukung, sehingga prinsip-prinsip tersebut tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik dan tercermin dalam tindakan mereka.

Sementara istilah Islam *wasathiyah*, berasal dari kata Islam dan *wasathiyah*. Kata *wasathiyah* secara normatif diambil dan dikembangkan dari ekspresi kata “*ummatan wasatan*” yang digambarkan dalam firman Allah.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan [umat pilihan; terbaik; adil dan seimbang] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. al-Baqarah/2:143).

Al-Asfahani mengartikan kata *al-wasath* dengan titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrâth*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrîth*), di dalamnya terkandung makna keadilan, keistiqomahan, kebaikan, keamanan, dan kekuatan. *Al-wasathiyah* atau moderasi memiliki beberapa makna yang saling melengkapi. *Pertama*, *tawassuth*, yaitu berada di posisi tengah antara dua ekstrem yang berlawanan tanpa memaksakan pertentangan, tetapi mencari titik keseimbangan. Ini adalah moderasi antara *ifrâth* (berlebihan) dan *tafrîth* (mengabaikan), antara terlalu ketat memegang teks atau terlalu bebas menafsirkannya. *Kedua*, *mulâzamat al-adli wa al-i'tidâl*, menjaga keseimbangan dan proporsionalitas, merespons masalah

dengan wajar, serta memberi tempat yang seimbang antara rasionalitas dan kepatuhan penuh kepada ajaran. *Ketiga, afdhaliyyah/khairiyyah*, mengambil sisi terbaik dari berbagai pendapat yang berbeda tanpa menolak pandangan lainnya. *Keempat, istiqâmah ‘ala al-tharîq*, konsistensi dalam jalan yang benar karena posisi tengah memberikan stabilitas dan keteguhan (Songidan, Cahyono, dan Fatdila, 2021: 223). Menurut Rahman dan Aspandi (2023: 102), Islam *wasathiyah* dapat dimaknai sebagai Islam yang moderat, tidak condong ke kanan maupun ke kiri, tidak radikal dan tidak pula liberal, akan tetapi berada ditengah-tengah perimbangan antara hal-hal duniawi dan *ukhrawi*.

Pemahaman dan praktik Islam *wasathiyah* memiliki beberapa ciri penting, yaitu: (1) *tawassuth* (jalan tengah; moderat), yaitu beragama tanpa berlebih-lebihan (*ifrâth*) atau mengurangi ajaran agama (*tafrîth*); (2) *tawâzûn* (keseimbangan), yang berarti menjalankan agama dengan seimbang antara kehidupan duniawi dan *ukhrawi*, serta tegas membedakan penyimpangan dan perbedaan pendapat; (3) *I’tidâl* (lurus dan tegas), yaitu bersikap adil dan menempatkan sesuatu pada porsinya; (4) *tasâmuh* (toleransi), yakni menghargai perbedaan dalam segala aspek; (5) *musâwah* (egaliter), yaitu bersikap adil tanpa diskriminasi berdasarkan keyakinan atau asal usul; (6) *syûrâ* (musyawarah), yaitu menyelesaikan masalah melalui musyawarah dengan mengutamakan kemaslahatan; (7) *ishlâh* (reformasi), yaitu mengutamakan perbaikan dan kemajuan dengan prinsip mempertahankan yang baik dan mengambil yang lebih baik; (8) *aulawiyah* (prioritas), yaitu mendahulukan hal-hal yang lebih penting; (9) *tathawwur wa ibtikâr* (dinamis dan inovatif), selalu terbuka terhadap perubahan dan menciptakan hal baru yang bermanfaat, dan; (10) *tahâdhdhur* (berkeadaban), menjunjung tinggi akhlak mulia dan integritas dalam membangun peradaban manusia (Songidan, Cahyono, dan Fatdila 2021, 224–25).

Dalam konteks ini, peran Aswaja *al-Nahdliyah* yang menjadi ciri khas NU dihadapkan pada tantangan besar dengan munculnya paham Islam radikal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam Nusantara yang moderat. Paham radikal ini sering kali menolak ajaran Islam yang menekankan toleransi, keseimbangan, dan kedamaian—prinsip-prinsip inti dari Islam *wasathiyah*. Sebaliknya, pendekatan Islam *wasathiyah* melalui internalisasi nilai-nilai Aswaja memiliki potensi besar dalam membentuk peserta didik yang santun, humanis, religius, menjauhi tindakan kekerasan, dan lebih mengutamakan dialog serta perdamaian. Hal ini menjadi perhatian utama bagi LP Ma’arif NU PCNU Wonosobo, yang berkomitmen kuat dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat untuk menciptakan peserta didik yang moderat, berkarakter dan humanis, sesuai ajaran Islam *wasathiyah* dan Aswaja *al-Nahdliyah*. Faizal Arifin, sekretaris LP Ma’arif NU Wonosobo mengatakan,

“LP Ma’arif NU sebagai kepanjangan tangan NU harus terus menggalakkan dan mengajarkan Islam moderat yang *tawasuth, tasamah* melalui pelajaran Aswaja, termasuk juga secara konsisten terus mengembangkan P5 atau Profil Pelajar Pancasila, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, dalam konteks ajaran NU. Jadi di Ma’arif P5-nya menjadi plus, yaitu ditambah dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Aswaja tadi.”(Arifin, wawancara, 10 September 2024).

Berdasarkan dinamika yang berkembang, LP Ma’arif NU PCNU Wonosobo semakin menyadari adanya ancaman serius dari penyebaran paham Islam radikal yang terus berkembang di Indonesia, termasuk di Wonosobo. Paham radikal ini sangat berbeda dari ajaran Aswaja NU yang menekankan pendekatan damai, toleransi, dan keseimbangan. Radikalisme cenderung mendorong kekerasan dan pemaksaan terhadap kelompok yang berbeda pandangan, dengan dalih kembali pada Al-Qur’an dan Sunnah (*al-ruju’ ila al-*

Qur'an wa al-Sunnah). Menyikapi hal ini, LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo berkomitmen memperkuat pendidikan Islam *wasathiyah* sebagai upaya mencegah meluasnya pengaruh radikalisme. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah dengan mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai Aswaja *al-Nahdliyah* secara lebih efektif, terutama di sekolah/madrasah di bawah koordinasi LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo. Penyebaran dan internalisasi nilai-nilai Aswaja ini sangat penting dilakukan sejak dini, karena lembaga pendidikan adalah tempat utama bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan memperoleh wawasan baru. Di lingkungan ini, mereka tidak hanya diajarkan teori keagamaan, tetapi juga nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan kedamaian yang mendukung pembentukan karakter yang moderat dan damai. Hal ini sebagaimana dikatakan Masrokhon Iskhag, Wakil Ketua LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo.

“Kita tahu, secara psikologis, peserta didik itu dalam masa yang labil. Mereka memiliki potensi untuk mencoba hal-hal baru yang datang belakangan. Oleh karenanya, di sinilah pentingnya mengajarkan Aswaja, supaya mereka paham dengan ajaran agama yang benar, yang sesuai ajaran para kyai dan ulama dan juga tumbuh kecintaan dan nasionalismenya.” (Iskhag, wawancara, 30 September 2024).

Dengan demikian, pendidikan Islam *wasathiyah* yang berbasis Aswaja *Al-Nahdliyah* diharapkan dapat menjadi benteng untuk menghalau faham radikal dan menjaga keharmonisan sosial di masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Muhammad Yusuf, Wakil Sekretaris LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo.

“Mengetahui ajaran Aswaja, ajaran Islam moderat sejak dini itu sangat penting, karena di usia sekolah, anak-anak masih dalam tahap mengenal banyak hal. Apa yang mereka pelajari akan membentuk karakter mereka. Jadi, kalau sejak awal sudah dikenalkan dengan Aswaja, pasti akan membentuk pribadi yang baik. Mereka paham nilai-nilai mulia yang bisa jadi pondasi kuat bagi mereka, supaya tidak terpengaruh dengan faham lain yang bertentangan. *Nah*, di Ma'arif, nilai-nilai tersebut diajarkan melalui mapel Ke-NU-an, yang disusun oleh (LP Ma'arif) wilayah.” (Yusuf, wawancara, 30 September 2024).

Internalisasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* di lingkungan LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo dilakukan melalui integrasi materi ke-NU-an/Aswaja sebagai muatan lokal yang wajib diajarkan di sekolah/madrasah yang bernaung di bawah LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo. Materi dan buku ke-NU-an/Aswaja yang digunakan telah disusun oleh LP Ma'arif NU PWNU Jawa Tengah, yang diajarkan mulai dari jenjang MI/SD, MTs/SMP, hingga MA/SMA/SMK. Dengan adanya pembagian kurikulum yang jelas sesuai tingkat pendidikan, diharapkan peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Aswaja secara mendalam dan berkesinambungan sepanjang proses pendidikan mereka. Hal ini sebagaimana dikatakan Arif Sukirman, Koordinator bidang kurikulum LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo.

“Materi Ke-NU-an disusun oleh LP Ma'arif Jawa Tengah, sehingga kita tinggal mengajarkan dan menginternalisasikannya di sekolah/madrasah. Selain mapel Aswaja, sekolah/madrasah juga mengadakan kegiatan-kegiatan khas tradisi NU, seperti tahlilan, asmaul husna, ziarah kubur dan lainnya. Tujuannya, ya mengajarkan Aswaja kepada peserta didik, biar mereka tahu bahwa kelak akan meneruskan perjuangan yang tua-tua ini di NU.” (Sukirman, Wawancara 30 September 2024)).

Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* di lingkungan LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo dilaksanakan melalui dua aspek, yaitu makro dan mikro. *Pertama*, aspek makro mencakup seluruh konteks perencanaan dan penerapan nilai-nilai Islam *Wasathiyah*, yang melibatkan semua pemangku kepentingan pendidikan di LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo melalui pembelajaran ke-NU-an/Aswaja. *Kedua*, pada tingkat mikro,

internalisasi nilai-nilai Islam wasatiah di lingkungan LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo dilakukan secara menyeluruh di setiap satuan pendidikan (sekolah/madrasah Ma'arif), dengan pendekatan reformasi seluruh sekolah (*the whole school reform*). Sekolah/madrasah sebagai sektor utama berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara berkelanjutan proses internalisasi nilai-nilai Islam Wasatiah di setiap satuan pendidikan. Konteks mikro internalisasi nilai-nilai Islam wasatiah ini dalam implementasinya dikuatkan dengan adanya kurikulum Ke-NU-an/Aswaja yang diajarkan kepada peserta didik. Kurikulum ini merupakan unsur terpenting dan pengikat bagi madrasah/sekolah di bawah LP Ma'arif (Khalim, 2020: 25)

Adapun cakupan materi yang diterapkan dalam kurikulum Ke-NU-an/Aswaja ini meliputi 3 (tiga) unsur pokok, yaitu: *Pertama, 'amaliyah al-Nahdliyah*. Adalah amal perbuatan lahir, baik yang berhubungan dengan ibadah, mu'amalah, maupun akhlak yang biasa dilakukan oleh kaum *nahdliyin*, bisa jadi secara formal warga NU maupun bukan. Amaliyah dimaksud adalah amaliyah-amaliyah yang berlaku di dalam ajaran Aswaja *al-Nahdliyah*. Muatan amaliyah ini sangat penting mengingat eskalasi pertarungan pemikiran yang banyak menyalahkan, membid'ahkan dan mengkafir-kafirkan amaliyah NU. Dengan demikian, menjadi sangat penting agar amaliyah-amaliyah NU ini menjadi pegangan para pelajar NU. *Kedua, fikrah al-Nahdliyah*. Adalah kerangka berfikir yang didasarkan pada ajaran Aswaja yang dijadikan landasan berfikir NU (*khittah nahdliyah*) untuk membentuk arah perjuangan dalam rangka *ishlah al-ummah* (perbaikan umat). *Manhâj fikrah nahdliyah* harus dijadikan pegangan dalam merespon persoalan, baik yang berkenaan dengan persoalan keagamaan maupun kemasyarakatan. *Fikrah nahdliyah* ini penting untuk dihadirkan dalam muatan kurikulum agar peserta didik tidak melenceng dari pemikiran-pemikiran *Aswaja al-Nahdliyah*. *Ketiga, harakah al-Nahdliyah*. Adalah pergerakan *jam'iyah* NU, baik yang dilakukan oleh pengurus maupun jamaah yang sejalan dengan nilai-nilai Aswaja *al-Nahdliyah*. Harakah ini meliputi kajian sejarah para tokoh-tokoh NU dan jasa-jasanya sehingga dikenal dan dijadikan tauladan oleh peserta didik. Hal ini penting, mengingat generasi NU banyak yang tidak tahu mengenai tokoh-tokoh pergerakan *jam'iyah* NU (Khalim, 2020: 26–27).

Untuk mengimplementasikan materi-materi kurikulum tersebut, proses pembelajaran di lingkungan LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo disesuaikan dengan perkembangan peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang MI/SD, pembelajaran lebih menekankan pada amaliyah dan pembiasaan, dengan tujuan agar peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang MTs/SMP, fokus pembelajaran beralih pada pengenalan dalil-dalil atau dasar hukum, sehingga peserta didik dapat memahami landasan keagamaan secara lebih mendalam. Sementara pada jenjang MA/SMA/SMK, pembelajaran berfokus pada cara berpikir filosofis, sistematis, dan kritis, dengan harapan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan berpikir secara mendalam tentang ajaran Islam serta aplikasinya dalam kehidupan. Dalam implementasi kurikulum Ke-NU-an/Aswaja untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam wasatiah ini diwujudkan dalam beberapa program, yaitu:

Pertama, simbolisasi. Simbol memiliki arti meletakkan sesuatu secara bersama-sama ke dalam satu ide atau konsep objek yang mewakili gagasan tertentu. Simbol mampu menghantarkan seseorang ke dalam sebuah gagasan konsep tertentu, baik itu yang bersifat

masa depan maupun yang bersifat masa lalu (Khalim, 2020: 27). Simbol bisa berbentuk gambar, rupa, atau benda yang mewakili suatu gagasan, baik itu secara eksplisit maupun implisit, sehingga dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ma'ruf, Bendahara LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo mengatakan,

“Sebagai bagian dari proses penanaman nilai Islam Aswaja di sekolah/madrasah Ma'arif Wonosobo, maka mereka, selain memasang simbol-simbol negara, presiden, wakil presiden, lambang negara, juga harus memasang simbol-simbol NU, foto-foto ulama, tokoh NU, dan kyai NU. Madrasah (dan sekolah) juga melakukan kegiatan amaliyah untuk pembiasaan, ziarah kubur, tahlil dan sebagainya.” (Ma'ruf, wawancara, 30 September 2024).

Sementara menurut Ahmad Sukron Afifi, Kepala SMK Andalusia Wonosobo, internalisasi nilai Islam wasatiyah ini harus dimasukkan pula dalam pembelajaran semua mata pelajaran.

“Bagi NU, Islam merupakan agama yang toleran. Dan ini dasarnya Islam itu kan din al-samhah, yang ummatan wasathan, moderat. Sehingga nilai-nilai ini harus diajarkan tidak saja dalam pelajaran Aswaja, namun semua mapel juga harus disisipi dengan nilai moderasi ini. Di pelajaran PPKn, misalnya, saat menjelaskan tentang tenggang rasa atau toleransi, masukkan juga ajaran Islam tentang *lakum dinukum waliyadin*. Ini penting, supaya peserta didik paham dan selalu ingat untuk diamankan dalam kehidupan mereka.” (Afifi, wawancara, 10 September 2024).

Untuk lebih jelasnya, internalisasi nilai-nilai Islam wasatiyah di lingkungan LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo melalui simbolisasi ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Internalisasi nilai-nilai Islam Wasatiyah melalui simbolisasi

No	Lokasi Simbol	Bentuk Internalisasi	Nilai Islam wasatiyah
1	Lingkungan sekolah/madrasah	<ul style="list-style-type: none"> - Mengibarkan bendera merah putih di depan sekolah/madrasah - Memutar lagu-lagu kebangsaan dan lagu-lagu NU/shalawat - Memakai batik Ma'arif - Memakai badge IPNU-IPPNU (MTs/SMP dan MA/SMA/SMK) - Memakai badge SAKO Ma'arif - Memasang logo NU dan banom 	<i>tawâsuth</i> (moderat), <i>tawâzun</i> (berkesinambungan; harmoni), <i>i'tidâl</i> (lurus; konsisten dan tegas), <i>tasâmuh</i> (toleran; terbuka), <i>musâwah</i> (egaliter non diskriminatif), <i>syûrâ</i> (musyawarah), <i>ishlâh</i> (reformasi), <i>tathawwur wa ibtikâr</i> (dinamis, kreatif, dan inovatif) dan <i>tahaddhûr</i> (berkeadaban; menunjukkan kemajuan dalam ilmu, moral, dan budaya)
2	Ruang kantor dan Kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Memasang bendera merah putih dan bendera NU secara berdampingan; - Memasang gambar garuda, foto Presiden dan Wakil Presiden RI; - Menempelkan logo NU/banom NU - Menempelkan maqalah dan kata mutiara ajaran Aswaja; - Menempelkan gambar-gambar ilustrasi Walisongo, foto-foto pendiri NU, kyai, ulama NU dan pengurus NU 	<i>tawâsuth</i> (moderat), <i>tawâzun</i> (berkesinambungan; harmoni), <i>i'tidâl</i> (lurus; konsisten dan tegas), <i>tasâmuh</i> (toleran; terbuka), <i>musâwah</i> (egaliter non diskriminatif), <i>tathawwur wa ibtikâr</i> (dinamis, kreatif, dan inovatif) dan <i>tahaddhûr</i> (berkeadaban; menunjukkan kemajuan dalam ilmu, moral, dan budaya)

(Sumber: diolah dari beberapa sumber)

Kedua, kegiatan pembiasaan. Selain melalui kurikulum dan simbolisasi, internalisasi nilai-nilai Islam Wasatiyah di lingkungan LP Ma'arif PCNU Wonosobo dilakukan melalui kegiatan pembiasaan amaliyah Aswaja al-Nahdliyah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini mencakup pembiasaan yang dilaksanakan secara harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

Tabel 9. Internalisasi nilai-nilai Islam Wasatiyah melalui pembiasaan

No	Program	Bentuk Internalisasi	Nilai Karakter
1	Harian	<ul style="list-style-type: none"> - Masuk sekolah/madrasah disambut guru piket berjajar di depan gerbang sambil bersalaman; - Menyanyikan Mars <i>Ma'arif</i> dan <i>Syubbanul Wathan</i>; - Berdoa sebelum dan setelah pembelajaran; - Mujahadah <i>Asma'ul Husna</i> sebelum pembelajaran; - Shalat Dluha dan Dluhur berjama'ah; - Membaca surat-surat pendek; 	<i>tawâsuth</i> (moderat), <i>tawâzun</i> (berkesinambungan; harmoni), <i>i'tidâl</i> (lurus; konsisten dan tegas), <i>tasâmuḥ</i> (toleran; terbuka), <i>musâwah</i> (egaliter non diskriminatif), dan <i>tahaddhûr</i> (berkeadaban; menunjukkan kemajuan dalam ilmu, moral, dan budaya)
2	Mingguan	<ul style="list-style-type: none"> - Berjanjen; - Tahlilan; - Tadarus al-Qur'an; - Infaq dan amal jariyah (tiap Jum'at); - Pramuka NU (Sakoma); - pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut dan lain-lain) 	<i>tawâsuth</i> (moderat), <i>tawâzun</i> (berkesinambungan; harmoni), <i>i'tidâl</i> (lurus; konsisten dan tegas), <i>musâwah</i> (egaliter non diskriminatif), <i>awlawiyah</i> (prioritas; mendahulukan yang lebih utama), <i>tathawwur wa ibtikâr</i> (dinamis, kreatif, dan inovatif)
3	Bulanan	<ul style="list-style-type: none"> - Istighatsah, manaqib dan salawat nariyah; - Pertemuan/rapat bulanan IPNU-IPPNU - Kegiatan Gerakan Literasi Ma'arif (GLM) - Kegiatan Karya Ilmiah Remaja (KIR) 	<i>musâwah</i> (egaliter non diskriminatif), <i>syûrâ</i> (musyawarah), <i>ishlâḥ</i> (reformasi), <i>awlawiyah</i> (prioritas; mendahulukan yang lebih utama), <i>tathawwur wa ibtikâr</i> (dinamis, kreatif, dan inovatif) dan <i>tahaddhûr</i> (berkeadaban; menunjukkan kemajuan dalam ilmu, moral, dan budaya)
4	Tahunan	<ul style="list-style-type: none"> - Istighatsah pengurus dan guru menyambut PPDB; - Pertemuan orang tua/wali murid tiap semester - Istighatsah pengurus, guru dan wali murid setiap akan ujian; - Peringatan hari besar Islam (PHBI) - Peringatan hari besar Nasional; - Ziarah wali, ulama'/pendiri NU/pendiri sekolah/madrasah 	<i>tasâmuḥ</i> (toleran; terbuka), <i>musâwah</i> (egaliter non diskriminatif), <i>syûrâ</i> (musyawarah), <i>ishlâḥ</i> (reformasi), <i>awlawiyah</i> (prioritas; mendahulukan yang lebih utama), <i>tathawwur wa ibtikâr</i> (dinamis, kreatif, dan inovatif)

(Sumber: diolah dari beberapa sumber)

Ketiga, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Ketiga kegiatan ini dilakukan sebagai respon terhadap berbagai kejadian, dengan tujuan membentuk karakter dan perilaku tertentu. Ketiga kegiatan ini berfungsi sebagai upaya langsung dalam membangun nilai-nilai melalui tindakan spontan, memberikan contoh teladan, serta menciptakan kondisi yang mendukung pengembangan karakter.

Tabel 10. Internalisasi nilai-nilai Islam Wasatiyah melalui kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian

No	Program	Bentuk Internalisasi	Nilai Karakter
1	Kegiatan Spontan	<ul style="list-style-type: none"> - Memuji teman yang memperoleh nilai tinggi dan berprestasi, - menegur teman yang membuang sampah sembarangan, - menegur teman yang berteriak-teriak atau mengganggu orang lain, dll 	<i>tawâzun</i> (berkesinambungan; harmoni), <i>i'tidâl</i> (lurus; konsisten dan tegas), <i>tasâmuḥ</i> (toleran; terbuka), <i>musâwah</i> (egaliter non diskriminatif), <i>ishlâḥ</i> (reformasi), dan <i>tahaddhûr</i> (berkeadaban; menunjukkan kemajuan dalam ilmu, moral, dan budaya)

No	Program	Bentuk Internalisasi	Nilai Karakter
2	Teladan	<ul style="list-style-type: none"> - Berpakaian rapi, - datang tepat pada waktunya, - rajin membaca - bekerja keras, - bertutur kata sopan, - kasih sayang, - guru perhatian terhadap peserta didik, - jujur, - menjaga kebersihan - dan sebagainya 	<i>tawâzun</i> (berkesinambungan; harmoni), <i>i'tidâl</i> (lurus; konsisten dan tegas), <i>tasâmuḥ</i> (toleran; terbuka), <i>musâwah</i> (egaliter non diskriminatif), <i>syûrâ</i> (musyawarah), <i>ishlâḥ</i> (reformasi), <i>tathawwur wa ibtikâr</i> (dinamis, kreatif, dan inovatif) dan <i>tahaddhûr</i> (berkeadaban; menunjukkan kemajuan dalam ilmu, moral, dan budaya)
3	Pengondisian	<ul style="list-style-type: none"> - lingkungan dan ruang kelas yang rapi dan asri - mushola yang selalu bersih - toilet yang selalu bersih, - bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, - sekolah terlihat rapi - alat belajar ditempatkan teratur. 	<i>syûrâ</i> (musyawarah), <i>ishlâḥ</i> (reformasi), <i>awlawiyah</i> (prioritas; mendahulukan yang lebih utama), <i>tathawwur wa ibtikâr</i> (dinamis, kreatif, dan inovatif) dan <i>tahaddhûr</i> (berkeadaban; menunjukkan kemajuan dalam ilmu, moral, dan budaya)

(Sumber: diolah dari beberapa sumber)

Keempat, pengintegrasian dalam mata pelajaran dan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler.

Tabel 11. Internalisasi nilai-nilai Islam wasatiyah melalui mata pelajaran, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler

No	Program	Bentuk Amaliyah	Nilai Karakter
1	Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran	- Mencantumkan nilai-nilai karakter dalam Modul Ajar, ATP, CP	<i>musâwah</i> (egaliter non diskriminatif), <i>syûrâ</i> (musyawarah), <i>ishlâḥ</i> (reformasi), <i>awlawiyah</i> (prioritas; mendahulukan yang lebih utama), <i>tathawwur wa ibtikâr</i> (dinamis, kreatif, dan inovatif) dan <i>tahaddhûr</i> (berkeadaban; menunjukkan kemajuan dalam ilmu, moral, dan budaya)
2	Pengintegrasian dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> - Pendirian Pengurus Komisariat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri NU (PK (PNU-IPPNU), - Kegiatan Satuan Komunitas Pramuka Ma'arif (Sako Ma'arif), - Kegiatan Gerakan Literasi Ma'arif (GLM) - Kegiatan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), - Kegiatan Dokter Kecil dan Palang Merah Remaja (PMR) 	<i>tawâsuth</i> (moderat), <i>tawâzun</i> (berkesinambungan; harmoni), <i>i'tidâl</i> (lurus; konsisten dan tegas), <i>tasâmuḥ</i> (toleran; terbuka), <i>musâwah</i> (egaliter non diskriminatif), <i>syûrâ</i> (musyawarah), <i>ishlâḥ</i> (reformasi), <i>awlawiyah</i> (prioritas; mendahulukan yang lebih utama), <i>tathawwur wa ibtikâr</i> (dinamis, kreatif, dan inovatif) dan <i>tahaddhûr</i> (berkeadaban; menunjukkan kemajuan dalam ilmu, moral, dan budaya)
3	Pengintegrasian dalam kegiatan perlombaan	<ul style="list-style-type: none"> - Lomba Olimpiade Sains dan Ke-NU-an (OSKANU) - Lomba Pekan Olah Raga dan Seni Ma'arif (PORSEMA) 	<i>tawâsuth</i> (moderat), <i>tawâzun</i> (berkesinambungan; harmoni), <i>i'tidâl</i> (lurus; konsisten dan tegas), <i>tasâmuḥ</i> (toleran; terbuka), <i>awlawiyah</i> (prioritas; mendahulukan yang lebih utama), <i>tathawwur wa ibtikâr</i> (dinamis, kreatif, dan inovatif) dan <i>tahaddhûr</i> (berkeadaban; menunjukkan kemajuan dalam ilmu, moral, dan budaya)

No	Program	Bentuk Amaliyah	Nilai Karakter
4	Pengintegrasian dalam kegiatan Upacara dan Perkemahan	- Upacara Harlah NU - Upacara Harlah Ma'arif - Upacara Hari Santri Nasional - Upacara Hari Besar Nasional - Perkemahan Bhakti dan Giat Prestasi Sakoma (PERBHASAMA)	<i>musâwah</i> (egaliter non diskriminatif), <i>syûrâ</i> (musyawarah), <i>ishlâh</i> (reformasi), <i>awlawiyah</i> (prioritas; mendahulukan yang lebih utama), <i>tathawwur wa ibtikâr</i> (dinamis, kreatif, dan inovatif) dan <i>tahaddhûr</i> (berkeadaban; menunjukkan kemajuan dalam ilmu, moral, dan budaya)

(Sumber: diolah dari beberapa sumber)

Dengan demikian, maka internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah di lingkungan LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo mengembangkan 10 (sepuluh) nilai yang bersumber dari agama Islam, yang meliputi: *tawâsuth* (moderat), *tawâzun* (berkesinambungan; harmoni), *i'tidâl* (lurus; konsisten dan tegas), *tasâmuh* (toleran; terbuka), *musâwah* (egaliter non diskriminatif), *syûrâ* (musyawarah), *ishlâh* (reformasi), *awlawiyah* (prioritas; mendahulukan yang lebih utama), *tathawwur wa ibtikâr* (dinamis, kreatif, dan inovatif) dan *tahaddhûr* (berkeadaban; menunjukkan kemajuan dalam ilmu, moral, dan budaya).

Kesepuluh nilai karakter tersebut kemudian terkristalisasi menjadi 3 (tiga) nilai utama, yaitu: *Pertama*, nilai religius, yaitu peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran Islam Aswaja al-Nahdliyah yang bertumpu pada sikap *tasâmuh* (toleran), *tawâsuth* (moderat), *musâwah* (egaliter non diskriminatif), dan *awlawiyah* (mendahulukan ibadah yang prioritas). Dari prinsip ini lahir kesadaran diri sebagai hamba Allah (*'Abdullâh*) sekaligus pemimpin di muka bumi (*khalîfah Allâh fî al-ardh*) yang memiliki sikap hormat dan berbakti pada orangtua dan guru, serta peduli sesama dan lingkungan sekitar; *Kedua*, nilai nasionalis, yaitu peserta didik yang memiliki sikap bangga terhadap bangsa dan negaranya yang bertumpu pada sikap *tawâsuth* (moderat), *tawâzun* (seimbang), *i'tidâl* (tegak lurus dan tegas), *tasâmuh* (toleran), *musâwah* (egaliter non diskriminatif), *syûrâ* (musyawarah), *ishlâh* (reformatif), *tathawwur wa ibtikâr* (dinamis, kreatif, dan inovatif) dan *tahaddhûr* (berkeadaban). Dari prinsip ini lahir sikap cinta tanah air, mampu mengapresiasi, menjaga, mengembangkan kekayaan budaya bangsa sendiri dan mampu mengapresiasi kekayaan budaya bangsa lain untuk memperkuat jati diri bangsa Indonesia; *Ketiga*, nilai mandiri, yaitu peserta didik yang memiliki karakter kuat, tidak bergantung pada orang lain yang bertumpu pada nilai *i'tidâl* (tegak lurus dan tegas), *tasâmuh* (toleran), *musâwah* (egaliter non diskriminatif), *syûrâ* (musyawarah), *ishlâh* (reformatif), *awlawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikâr* (dinamis, kreatif, dan inovatif) dan *tahaddhûr* (berkeadaban). Dari prinsip ini lahir sikap disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu dan gemar membaca, jujur, tanggung jawab dan menghargai prestasi serta percaya pada kemampuan, kekuatan, bakat dalam diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.

PENUTUP

Dari diskusi di atas, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, Islam wasathiyah adalah Islam wasathiyah yang berada di tengah, menghindari ekstremisme baik kanan maupun kiri. Ciri-cirinya meliputi *tawassuth* (moderat), *tawâzun* (keseimbangan), *i'tidâl* (tegas), *tasâmuh* (toleransi), *musâwah* (egaliter), *syûrâ* (musyawarah), *ishlâh* (reformasi), *awlawiyah* (prioritas), *tathawwur wa ibtikâr* (dinamis), dan *tahâdhûr* (berkeadaban). *Kedua*, Karakteristik kurikulum Ke-NU-an/Aswaja di LP Ma'arif PCNU

Wonosobo mengacu pada tiga nilai utama: (1) prinsip-prinsip dasar ajaran Aswaja al-Nahdliyah (*al-tawasuth, al-tawâzun, al-tasâmuḥ, al-i'tidâl, al-amr bi al-ma'rûf wa an-nahy 'an al-munkar* dan *al-mashlahah al-mursalah*), (2) karakter ukhuwwah nahdliyah (*ukhuwwah islâmiyah, wathaniyah, dan basyariyah/insâniyah*), serta (3) karakter *mabâdi' khairu ummah* yang tercantum dalam *mabâdi' al-khamsah (al-shidqu, al-amânah wa al-wafâ' bi al-'ahdi, al-'adalah, al-ta'âwun dan al-istiqâmah)*. Ketiga, Internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah dilakukan melalui mata pelajaran Ke-NU-an/Aswaja dan diperkaya dengan simbolisasi, pembiasaan, keteladanan, serta pengintegrasian dalam mata pelajaran dan kegiatan ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler. Internalisasi tersebut bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berakidah kuat, moderat, berkemajuan, nasionalis, dan cinta tanah air.

DAFTAR SUMBER

- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama Keputusan Mukhtamar Ke-34 Nahdlatul Ulama*. 2022. Sekretariat Jenderal PBNU.
“<http://maarifnu.org/sample-page>.” t.t.
- Ibda, Hamidulloh, dan Aji Sofanudin. 2021. “Program Gerakan Literasi Ma’arif dalam Meningkatkan Moderasi Beragama (Wasatiyyah Islam).” *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15 (2). <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.232>.
- Irawan, R. Andi, dkk. 2020a. *Modul dan Panduan Teknis Gerakan Literasi Ma’arif (GLM)*. Vol. Cet. 1. Semarang: CV. Asna Pustaka dan LP Ma’arif PWNU Jawa Tengah.
- . 2020b. *Pedoman Pimpinan Komisariat IPNU & IPPNU Jawa Tengah*. Disunting oleh Hamidulloh Ibda’. Cet. 1. Semarang: CV. Asna Pustaka dan LP Ma’arif PWNU Jawa Tengah.
- Khalim, Abdul, dkk. 2020. *Rapat Kerja Dinas 2020 Kepala MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK*. Disunting oleh Hamidulloh Ibda’. Cet. 1. Semarang: CV. Asna Pustaka dan LP Ma’arif PWNU Jawa Tengah.
- Muchtar, HM. Najid. 2006. *Keputusan-keputusan Rapat Kerja Nasional 2006 Lembaga Pendidikan Ma’arif NU dan Lokakarya Revitalisasi Organisasi Profesi Pendidik NU*. Cet. 1. Jakarta: PP LP Ma’arif NU.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rahman, Heri Aulia, dan Aspandi Aspandi. 2023. “Konsep Islam Wasathiyah dalam Al-Qur’an; Analisis Munasabah Q.S Al-Baqarah ayat 143.” *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 10 (1). <https://doi.org/10.32678/saintifikaislamica.v10i1.8555>.
- Ridwan, KH. Hudallah, dkk. 2019. *Standar Isi Kurikulum Ke-NU-an LP. Ma’arif NU PWNU Jawa Tengah*. Cet. 1. Semarang: CV. Asna Pustaka dan LP Ma’arif PWNU Jawa Tengah.
- Rohani, Edi. 2018. *Standar Operasional Prosedur LP Ma’arif NU Cabang Wonosobo Masa Khidmah 2017-2022*. Cet. 1. Wonosobo: LP Ma’arif NU dan Gema Media.
- . 2020. *LP Ma’arif PCNU Wonosobo dalam Angka: Sketsa dan Profile LP Ma’arif NU PCNU Wonosobo tahun 2020*. Cet. 1. Wonosobo: LP Ma’arif NU dan Gema Media.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Songidan, Junaidi, Heri Cahyono, dan Liana Fatdila. 2021. “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dalam Membangun Potensi Harmoni Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro.” *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO* 6 (2).
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suratman, Muttaqin, Muhammad Fauzan dan Fitryani, Feny Nida. 2024. “Internalisasi Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar” 11:57–66. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v11i1.9526>.

Ubaid, Abdullah dan Bakir, Muhammad. 2015. *Nasionalisme dan Islam NU-Santara*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Wawancara

Afifi, Ahmad Sukron. 2024. “Wawancara.”

Yusuf, Muhammad. t.t. “Wawancara.”

Sukirman, Arif. 2024. “Wawancara.”

Ma’ruf. 2024. “Wawancara.”

Iskhaq, Masrokhan. 2024. “Wawancara.”

Ismail. 2024. “Wawancara.” Wonosobo.

Arifin, Faizal. 2024. “Wawancara.”